

Submissions

Workflow Publication

Submission Review Copyediting Production

Submission Files Q Search

13 65796-1 jumiati_75_Draf Jurnal RDN.docx	April 24, 2022	Article Text
----------------------------------------------	----------------	--------------

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions [Add discussion](#)

Name	Name	Last Reply	Replies	Closed
No Items				



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>

[JSEP] Editor Decision

2 pesan

A Amrullah <uhjournal@unhas.ac.id> 11 Agustus 2022 pukul 02.09
Kepada: Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>, Bachtiar <bachtiar.alharam@gmail.com>, Ratnawati Tahir <ratnamks66@yahoo.com>

Jumiati Lira, Bachtiar, Ratnawati Tahir:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, "INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR".

Our decision is to: Accept Submission

A. Amrullah

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian

Universitas Hasanuddin <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>

C-revisi draf jurnal -Interkoneksitas Resource Bachtiar.docx
561K

A Amrullah <uhjournal@unhas.ac.id> 11 Agustus 2022 pukul 02.20
Kepada: Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>, Bachtiar <bachtiar.alharam@gmail.com>, Ratnawati Tahir <ratnamks66@yahoo.com>

Jumiati Lira, Bachtiar, Ratnawati Tahir:

The editing of your submission, "INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/authorDashboard/submission/20829>

[Kutipan teks disembunyikan]

Submission accepted.

Notifications

[JSEP] Editor Decision	2022-07-06 02:43 AM
[JSEP] Editor Decision	2022-08-10 06:20 PM
[JSEP] Editor Decision	2022-08-10 06:21 PM

Reviewer's Attachments

Q Search

@ 48717-1 , Interkoneksi Resource Bachelor (Heb).docx	June 30, 2022
@ 48124-1 , Interkoneksi Resource Bachelor NBY.docx	July 6, 2022

Revisions

Q Search

Upload File

@ 7046-2 File Utama Naskah, revisi staf jurnal Interkoneksi Resource Bachelor.docx (2)	July 22, 2022	Article Text
@ 71137-1 File Utama Naskah, 5 JSEP 18 (3) 247-267.docx	August 10, 2022	Article Text

[JSEP] Editor Decision

2 pesan

A Amrullah <uhjournal@unhas.ac.id>

11 Agustus 2022 pukul 02.09

Kepada: Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>, Bachtiar <bachtiar.alharam@gmail.com>, Ratnawati Tahir <ratnamks66@yahoo.com>

Jumiati Lira, Bachtiar, Ratnawati Tahir:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, "INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR".

Our decision is to: Accept Submission



A. Amrullah

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian

Universitas Hasanuddin <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>



C-revisi draf jurnal -Interkoneksi Resource Bachtiar.docx

561K

A Amrullah <uhjournal@unhas.ac.id>

11 Agustus 2022 pukul 02.20

Kepada: Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>, Bachtiar <bachtiar.alharam@gmail.com>, Ratnawati Tahir <ratnamks66@yahoo.com>

Jumiati Lira, Bachtiar, Ratnawati Tahir:

The editing of your submission, "INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/authorDashboard/submission/20829>

[Kutipan teks disembunyikan]



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>

[JSEP] Editor Decision

A Amrullah <uhjournal@unhas.ac.id>

11 Agustus 2022 pukul 02.20

Kepada: Jumiati Lira <jumiati.amin@unismuh.ac.id>, Bachtiar <bachtiar.alharam@gmail.com>, Ratnawati Tahir <ratnamks66@yahoo.com>

Jumiati Lira, Bachtiar, Ratnawati Tahir:

The editing of your submission, "INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/authorDashboard/submission/20829>

[Kutipan teks disembunyikan]



TERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM
KELEMBAGAAN AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

INTERCONNECTION OF RESOURCES, ORGANIZATION, NORM IN INSTITUTIONAL
AGRIBUSINESS OF CHILI BUSINESS, BAROMBONG KELURAHAN, TAMALATE DISTRICT,
MAKASSAR CITY

Bachtiar, Ratnawati Tahir, Jumiati*

Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Kontak Penulis: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to examine the role of agribusiness institutions in chili marketing and to analyze the R - O - N interconnectivity in the management of chili farming agribusiness institutions. Determination of informants in this study, namely the chairman of the Sukamaju Gapoktan 1 person, the chairman of the farmer group 6 people, the members of the farmer group 12 people, the chairman of the Aspartan 1 person, the wholesaler 1 person, the collector trader 2 people, the merchant retailer 2 people. The analysis used descriptive qualitative.

The interconnectivity of Resources, Organizations and Norms (RON) in chili agribusiness marketing varies between Gapoktan, farmer groups, traders, wholesalers, retailers and aspartan. Gapoktan and farmer groups have low resources both in terms of human and financial, have a strong organization and there are rules or running values. Wholesalers and traders have strong resources in terms of capital, weak organization and unwritten rules of the game. Retailers have weak resources, organization and regulations. Aspartan has strong human and financial resources, but there is no clear organizational structure and rules of the game.

The role of chili marketing agribusiness institutions, namely Gapoktan and farmer groups, is to facilitate farmers in seeking market information and selling prices, collectors, wholesalers and retailers play a role in the exchange function, namely buying and selling and aspartan plays a role in selling produce from farmers directly to consumers.

Keywords: Interconnection, Resources, Organization, Norm, Institutional, Chili.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai dan menganalisis interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua Gapoktan Sukamaju 1 orang, Ketua Kelompok Tani 6 orang, anggota kelompok tani 12 orang, ketua Aspartan 1 orang, pedagang besar 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang pedagang pedagang pengecer 2 orang. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Interkoneksitas Resources, Organization dan Norm (RON) dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik

Commented [H1]: Konsisten penulisannya dalam judul dan isi penelitian, cabai saja atau cabai merah atau cabai kering

Commented [H2]: Sebaiknya diketik satu spasi seperti yang diEnglishkan

Commented [H3]: Seharusnya Program Studi

Commented [H4]: Awal huruf kecil kelembagaan

Commented [H5]: Awal huruf kecil

dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

Kata Kunci: Interkoneksi, Resources, Organization, Norm, Kelembagaan, Cabai.

Commented [H6]: Huruf besar Cabai

1. Pendahuluan

Kelembagaan merupakan aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya dalam membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984). Djogo *et al.* (2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa berproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk menaati aturan atau menjalankan institusi.

Commented [H7]: di dalam

Commented [H8]: seharusnya tulisannya memfasilitasi

Commented [H9]: seharusnya ada titik *et al.*,

Commented [H10]: seharusnya perilaku

Commented [H11]: seharusnya tingkah laku

Commented [H12]: seharusnya menaati

Commented [H13]: seharusnya perdesaan

Commented [H14]: seharusnya penulisan secara terpisah sumber daya

Commented [H15]: perdesaan

Commented [H16]: sumber daya

Commented [H17]: sumber daya

Commented [H18]: perdesaan

Commented [H19]: tidak ada dalam daftar pustaka

Menurut (Sesbany, 2010) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di perdesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di perdesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani dan salah satunya adalah kelembagaan kelompok tani.

Unsur pembangunan sumber daya dan norma dapat bersumber dari pemerintah dan atau masyarakat, sedangkan organisasi lokal hanya bersumber dari anggota masyarakat. Suksesnya sebuah program/proyek pembangunan dalam konteks pembangunan lokal harus didukung dengan tiga unsur yaitu R-O-N. Dengan demikian, pengelolaan sumberdaya pada sebuah lembaga atau organisasi diarahkan pada penguatan aspek organisasi dan norma. Pembangunan di perdesaan dapat dilakukan dari tindakan kolektif masyarakat lokal dalam mewujudkan tujuan bersama (Perkins *et al.*, 1999). Kegiatan kolektif ini dapat dilakukan melalui organisasi petani sebagai wadah anggota untuk berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur dengan suatu aturan. Fungsi organisasi adalah memobilisasi partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995; Fukuyama, 1999). Selain itu, organisasi lokal juga berfungsi sebagai lembaga pembangunan karena merupakan wadah yang digunakan untuk berpartisipasi, proses belajar, dan bertindak (Chambers, 1987; Korten, 1981). Organisasi dapat lebih berfungsi dalam kegiatan pembangunan yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan yang

sama yang dibuat berdasarkan hasil konsensus yang diputuskan secara demokratis (Dharma, 2011).

Pengelolaan kelembagaan terdapat unsur - unsur sumberdaya (*Resource*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga atau organisasi. Terdapat pula unsur yang mengelola sumber daya berupa pengelola (*Organization*) dan aturan - aturan yang mengatur pengelolaan (*Norm*), serta unsur yang mengelola (O) dan unsur yang mengatur pengelolaan (N). Terdapat rangkaian interkoneksi R-O-N. Di dalam sebuah tatanan memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mewujudkan visi bersama. Terdapat tatanan yang memiliki sumber daya yang melimpah (R), tetapi pelaku (O) yang mengelolanya berkapasitas rendah, serta nilai dan norma yang berlaku (N) tidak mengarah dengan efektif pada pengelolaan sumberdaya yang baik. Sebaliknya, terdapat tatanan yang memiliki pelaku berkapasitas (O) dan memiliki nilai dan norma yang mendukung kemajuan (N), tetapi sumber dayanya terbatas (R). Pada dasarnya lokalitas, daerah, dan negara adalah rangkaian interkoneksi R-O-N dengan berbagai variasinya (Salman (2012) dalam Jumiati (2018)).

Kelembagaan yang terlibat dalam usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar itu mulai dari penyedia input, ada dinas pertanian Kota Makassar, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, kemudian pada proses usahatani terdapat Kelompok tani dan Gapoktan, pemasaran ada lembaga pedagang pengumpul, kemudian pada penunjang terdapat lembaga ekonomi dan lembaga penyuluhan pertanian.

Penelitian ini akan melihat salah satu subsistem agribisnis yaitu subsistem pemasaran. Subsistem pemasaran pada agribisnis menjadi titik terlemah sekaligus menjadi titik terkuat apabila bisa dikelola dengan baik, karena pemasaran merupakan ujung tombak dari setiap usaha yang apat mengembalikan modal dan memperoleh keuntungan. Seperti halnya agribisnis cabai diperlukan pemasaran yang efektif dan kompetitif untuk mendorong para petani maupun produsen cabai serta lembaga pemasar terkait.

Petani memproduksi cabai setiap tahun dan mampu menyuplai kesediaan cabai di Kota Makassar dan sekitarnya dengan adanya lembaga pemasaran atau keterlibatan lembaga di dalam memasarkan cabai. Terdapat gapoktan, kelompok tani dan pedagang pengumpul bahkan pedagang pengencer. Ketersediaan produksi dan adanya lembaga pemasaran belum sepenuhnya memenuhi harapan petani dengan memberikan keuntungan dari hasil produksi dan pemasaran cabai. Petani masih mengalami masalah yaitu dimana petani cabai selalu surplus pada saat panen saat penjualan dari segi harga, dimana petani terkadang mengalami kerugian karena tidak dapat mengembalikan biaya input yang digunakan, sehingga membuat usahatani cabai bisa menjadi tidak berkelanjutan.

Keberadaan lembaga pemasaran yang seharusnya menjadi kekuatan bagi petani cabai di Kelurahan Barombong belum bisa memenuhi harapan petani, hal ini mungkin disebabkan oleh lembaga petani sebagai wadah belum berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur atau belum adanya kerjasama antara lembaga pemasaran yang terlibat atau dengan kata lain belum adanya interkoneksi dilihat dari dari segi kepemilikan sumberdaya, pengelolaan lembaga dan aturan antara lembaga pada subsistem pemasaran cabai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Interkoneksi *Resources Organization Norm* (N-O-N) dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Commented [H20]: Dharma

Commented [H21]: hilangkan kata depan dalam pada awal paragraf

Commented [H22]: tanda titik

Commented [H23]: huruf besar Terdapat

Commented [H24]: sumber daya

Commented [H25]: tambahkan kata serta

Commented [H26]: lanjutkan pada baris alinea di atas

Commented [H27]: Pada

Commented [H28]: Tidak ada dalam daftar pustaka

Commented [H29]: titik

Commented [H30]: hapus saja

Commented [H31]: Seperti halnya agribisnis cabai

Commented [H32]: huruf kecil saja lembaga

Commented [H33]: hapus

Commented [H34]: ganti kata sehingga

Commented [H35]: interkoneksi

Commented [H36]: huruf kecil lembaga

Commented [H37]: huruf kecil lembaga

Commented [H38]: Lanjutkan di baris atas: Dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Commented [H39]: Lanjutkan di baris atas: Dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana interkoneksi R-O-N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

Commented [H40]: Huruf kecil saja interkoneksi

Commented [H41]: Huruf kecil saja kelembagaan

2. Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran "intersubjektif" bukan kebenaran "obyektif". Penelitian ini menggunakan metode/strategi studi kasus. Kasus yang dipelajari terikat pada sistem, waktu dan tempat atau ruang, mengkaji secara detail dan mendalam satu atau lebih program, kejadian, individu, atau aktivitas. Pendekatan studi kasus menekankan pada abstraksi tingkat pertama, yakni penjelasan langsung dari pelaku bukan pada abstraksi tingkat kedua, yakni asumsi dan klasifikasi yang dikonstruksikan oleh peneliti (Bennet, 1976).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate merupakan salah satu wilayah pertanian yang memiliki kelompok tani aktif dalam berusahatani

C. Analisis dan Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria kelompok tani menguasai masalah yang terkait dengan pemasaran cabai. Adapun informan yang dipilih adalah Ketua Gapoktan Sukamaju (1 orang), Ketua Kelompok Tani (6 orang), Anggota Kelompok Tani (12 orang), Ketua Aspartan (1 orang), Pedagang Besar (1 orang), Pedagang Pengumpul (2 orang), Pedagang Pengecer (1 orang).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi kualitatif yaitu peneliti langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung dalam aktivitas lembaga, sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang mengatakan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) yaitu ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan (Kerlinger, 2000), dalam hal ini informan yang terlibat dalam pemasaran cabai.

Commented [H42]: hapus

Commented [H43]: tambahkan (Kerlinger, 2000)

3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam menyangkut realitas lembaga pemasaran.
4. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang atau lembaga. Dokumentasi yang diambil di lapangan yaitu berupa informasi baik berupa gambar, tabel tulisan baik yang tertera pada papan informasi, dalam laporan Lembaga pemasaran
5. *Audi visual* dalam penelitian ini, berupa hasil rekaman dengan informan baik informan pemerintah, lembaga petani dan pengambilan gambar dalam bentuk vidio kegiatan.

Commented [H44]: lembaga

Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan merujuk Creswell (2014) yaitu:

1. Organisasi data dengan menciptakan data mengorganisasikan file untuk data.
2. Pembacaan *memoing* yaitu membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
3. Mendeskripsikan menjadi kode dan tema dengan mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
4. Mengklarifikasikan data menjadi kode dan tema dengan menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola.
5. Menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data dengan menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan gambaran pengambilan data yang telah diuraikan, maka analisis selanjutnya digunakan dalam menjawab permasalahan sebagai berikut:

Menjawab tujuan pertama menjelaskan sistem kelembagaan agribisnis di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate, kemudian mengelompokkan sumber daya yang dimiliki, organisasi yang mengatur serta aturan yang ada dalam setiap lembaga tersebut. Penelitian ini akan melihat sumber daya yang dimiliki atau *Resources* (R) lembaga, organisasi yang mengatur *organisation* (O), dan aturan yang digunakan oleh organisasi di dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan analisis peran dan fungsi masing - masing lembaga dan menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemetaan *Resources* (sumberdaya), *organisation* (organisasi) dan *Norm* (norma) dalam kelompok tani.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Interkoneksi R - O - N dalam Pengelolaan Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai

Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sumberdaya (*Resources*) dimaknai sebagai unsur yang dikelola dalam sebuah tatanan sehingga tatanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya pemasaran cabai. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya produksi cabai, manusia dan finansial (modal usaha), sarana dan prasarana. Organisasi (*Organization*) adalah pelaku yang mengelola sumberdaya di dalam tatanan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Pelaku pengelola sumberdaya berwujud gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan lembaga penyedia modal. Sedangkan norma (*norm*) adalah aturan yang dijadikan oleh pelaku (O) dalam

Commented [H45]: Pengelolaan Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai

Commented [H46]: ganti kata finansial

Commented [H47]: gant tanda titik

Commented [H48]: huruf besar: Organisasi

Commented [H49]: huruf kecil:gapoktan

Commented [H50]: norma

mengelola sumber daya (*Resources*) berupa nilai (*Values*) aturan formal seperti aturan tertulis dan aturan tidak tertulis (keepakatan bersama) undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah dan sebagainya.

Commented [H51]: seharusnya ... dalam mengelola sumberdaya (*Resources*)

Tabel 6. Matriks Lembaga Pemasaran Cabai dan R - O - N di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

Commented [H52]: konsisten cabai atau cabai keriting

No	Lembaga/ Sumberdaya	R	O	N
1	Gapoktan	Memiliki 13 anggota Kelompok tani, luas lahan 292,97 ha, jumlah anggota 398 orang	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekretaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (keepakatan bersama)
2	Kelompok tani	Memiliki 35 anggota, 39,47 ha	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekretaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (keepakatan bersama)
3	Aspartan	Fasilitas Dinas	Asosiasi	Aturan dari dinas pertanian
4	Pedagang Besar	1 orang pemilik 14 orang tenaga kerja, 1,6 Milyar modal, 20 x 40 m lantai jemur, 2 unit mobil	Tidak ada struktur organisasi	Kesepakatan dan modal kepercayaan
5	Pedagang Pengumpul	2 orang pedagang pengumpul, mobil 2 unit, gudang penyimpanan 2 unit, lantai jemur 5 x 10.meter, modal usaha 150 juta, tenaga kerja 4 .orang,	Tidak ada struktur organisasi	Kesepakatan antar pedagang, berupa kesepakatan harga beli di tingkat petani dan harga jual ke konsumen, atau pedagang lainnya di luar Kelurahan Barombong
6	Pedagang Pengecer	Lapak/ 2 orang tenaga kerja	Tidak ada sturuktur organisasi	Pembayaran dan pembelian tunai dengan pedagang pengumpul dan konsumen

Commented [H53]: penulisan terpisah kelompok tani

Commented [H54]: kesepakatan

Commented [H55]: penulisan terpisah Kelompok tani

Commented [H56]: kesepakatan

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat dilihat bahwa dikatakan bahwa terdapat dua jenis kelembagaan yaitu: 1. Kelembagaan petani yang terdiri dari 1) Gabungan kelompok tani (Gapoktan); 2) Kelompok tani dan 3) Asosiasi pasar tani (aspartan); 2. Kelembagaan pedagang yang terdiri dari 1) Pedagang besar 2) Pedagang pengumpul dan 3) Pedagang pengecer.

Commented [H57]: besar

Ada tiga fungsi kegiatan pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul ke petani antara lain; membeli langsung ke petani cabai; melakukan penjualan ke pedagang besar di pasar tradisional; melakukan fungsi fasilitas dengan cara sortasi, penanggungan risiko, pembiayaan dan informasi pasar.

Pelaksanaan ke tiga fungsi memberikan dampak terhadap biaya dan harga jual sehingga dibutuhkan sebuah trust terutama dalam hal kerjasama yang berkaitan dengan pengadaan saprodi, peminjaman modal tanpa bunga bagi petani.. Pedagang pengumpul dan petani yang

memiliki kerja sama akan tetapi tidak tertulis hanya modal kepercayaan. Jenis kerja sama yang terjalin dalam pengadaan saprodi dan peminjaman modal ke petani tanpa bunga.

Commented [H58]: konsisten tulisan kerja sama (tuliskan terpisah)

Commented [H59]: ganti kerja sama yang terjalin dalam pengadaan saprodi...

Modal sosial dalam hal ini trust merupakan sebuah simbol yang mengantarkan kedua belah pihak antara pedagang pengumpul dengan petani, dalam hal memasarkan hasil produk, mereka tidak saling mengenal dan hanya mengenal lewat media sosial. Dengan dasar kepercayaan inilah mereka tidak mengalami kendala terutama yang berkaitan dengan pengiriman produk.

Pedagang pengecer melakukan fungsi pertukaran dengan melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul dan petani serta melakukan penjualan kepada konsumen dan melakukan fungsi fisik.

Pemasaran cabai berlaku aturan main antara petani dengan lembaga pemasaran lembaga tingkat petani. Aturan main bersifat tidak mengikat antara petani dengan pedagang, artinya tidak ada aturan main tertentu yang membuat petani harus menjual cabai merahnya kepada pedagang tertentu. Ini artinya, pemilihan lembaga pemasaran lebih didasarkan pada faktor kemudahan.

Commented [H60]: hapus

Pengertian kelembagaan sebagai aturan main baik formal maupun informal dalam pemasaran cabai terdapat kerja sama. Kelembagaan ditingkat petani berupa kelompok tani (kelembagaan sebagai organisasi berjenjang) hanya berperan memfasilitasi dalam mencari pasar, kemudian posisi tawar dan mencari harga yang layak. Kehadiran lembaga gapoktan dan kelompok tani sangat membantu petani di dalam mencari pasar dan menentukan harga Lembaga tingkat petani menjalankan fungsinya dalam pemasaran dan mengakomodir kepentingan petani untuk meningkatkan posisi tawarnya. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak positif terhadap petani karena menurut (Pujiharto, 2010) lembaga petani merupakan salah satu struktur kelembagaan untuk mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam, dan memberikan jaminan kepastian harga produk yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan bagi petani.

Commented [H61]: posisi

Commented [H62]: mencari

Commented [H63]: kelompok tani

Commented [H64]: hapus

Commented [H65]: mencari

Commented [H66]: tidak ada dalam daftar pustaka

B. Peran Kelembagaan dalam Agribisnis Pemasaran Cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Commented [H67]: Agribisnis Pemasaran Cabai

Dalam penelitian ini ditemukan ada enam kelembagaan yang terkait dalam pemasaran cabai. Keenam kelembagaan tersebut adalah gapoktan, kelompok tani, aspartan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer yang memiliki peran masing - masing di dalam pemasaran cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang banyak diusahakan petani. Harga komoditas cabai cenderung fluktuatif ditambah dengan kondisi pasar yang kurang tertata dengan baik sehingga memengaruhi aktifitas pemasaran cabai merah. Peran kelembagaan sangat diperlukan untuk menjamin keseimbangan harga cabai baik ditingkat petani maupun ditingkat konsumen akhir.

Commented [H68]: titik

Commented [H69]: huruf besar Keenam

Commented [H70]: konsisten, cabai merah atau cabai merah keriting. Jadikan paragraph baru

Commented [H71]: memengaruhi

Commented [H72]: huruf besar Peran

Untuk mengetahui kondisi kelembagaan pemasaran cabai keriting di Kelurahan barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 7.

Commented [H73]: kelembagaan

Tabel 7. Matriks peran Kelembagaan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga	Jumlah Lembaga	Jumlah anggota	Peran
----	---------	----------------	----------------	-------

1	Gapoktan	1	398	1. Memfasilitasi kelompok tani di dalam mendapatkan informasi pasar 2. Memfasilitasi petani di dalam memperkuat posisi tawar
2	Kelompok tani	6	105	1. Memfasilitasi di dalam memasarkan produk melalui pasar tani (aspartan) 2. Memfasilitasi menghubungkan dengan pedagang besar dan pedagang pengumpul baik di dalam dan luar Kelurahan barombong 3. Memfasilitasi di dalam mencari harga cabai di pasaran
3	Aspartan	1	40	1. Memasarkan produk hasil pertanian komoditas unggulan 2. Membeli produk cabai petani sesuai dengan harga konsumen
4	Pedagang Besar	2	5	Membeli cabai dalam Jumlah besar, baik dari petani maupun dari pedagang pengumpul dan memasarkan Kembali ke pedagang besar dan industry di luar Kota Makassar
5	Pedagang Pengumpul	1	14	Membeli cabai kepada petani atau kelompok tani dan memasarkan kembali ke pedagang besar, pengecer dan pedagang pengumpul di luar Kelurahan barombong
6	Pedagang Pengecer	2	2	Membeli langsung kepada pedagang pengumpul yang ada di pasar dan menjual langsung atau memasarkan langsung ke konsumen pada pasar tardional

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 Memperlihatkan bahwa terdapat enam lembaga yang terlibat di dalam pemasaran cabai terdiri dari Gapoktan Suka Maju, 6 Kelompok Tani, 1 Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan), 2 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar dan 2 orang pedagang pengecer. Keenam lembaga tersebut terlibat di dalam pemasaran cabai dari produsen yang berada di Kelurahan Barombong. Adapun peran dari keenam lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate terdapat tiga gapoktan, akan tetapi yang eksis sampai sekarang itu hanya satu yaitu Gapoktan Suka Maju. Adapun Profil Gapoktan Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Profil Gabungan Kelompok Tani Suka Maju di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Ketua	Luas Lahan (ha)
1	Mamampang	35	Abd. Rahman, S.P	30,65
2	Bonto Biraeng	31	Abd Rasid	20,30
3	Bontoa	28	Bakri Dg Tompo	25,00
4	Jeneberang	22	Abd Kadir	11,91
5	Tompo Sappa	33	Arwin	21,25
6	Kaccia Mandiri	70	Saripa Rina Sari	31,28
7	Sipakainga	35	Arwin	22,57
8	Mekar	32	Jumasang Dg Bombong	30,20

Commented [H74]: huruf kecil kembali

Commented [H75]: memperlihatkan

Commented [H76]: Adapun peran dari keenam lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

9	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,64
10	Pattukangang	27	Saripa Rina Sari	12,70
11	Sinar Harapan	16	Burhanuddin Dg Sese	15,50
12	Minasa Upa	21	Tayyeb Dg Maro	22,35
13	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,62
	Total	398		292,97

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Gabungan Kelompok tani Suka Maju memiliki anggota 398 orang yang terdiri dari 13 kelompok tani dengan luas lahan 292,97 hektar. Komoditas yang diusahakan pada musim hujan itu semua usahatani padi, kemudian pada musim kemarau tanam kedua mengusahakan tanamaan yang berbeda, demikian juga pada musim ke tiga. Terdapat enam (6) jumlah kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai dengan luas 39 hektar yang ditanami cabai.

Peran ketua Gapoktan Sukamaju dalam hal pemasaran cabai keriting antara lain memfasilitasi para anggotanya terutama mencari informasi pasar dan harga cabai keriting sehingga secara tidak langsung sudah terbentuk jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain.

2. Lembaga Kelompok Tani

Berdasarkan data profil gabungan kelompok tani yang berada di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dari 13 kelompok tani terdapat 4 kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai yaitu Kelompok tani Mamampang, Sipakainga, Timbuseng dan Bonto Biraeng. Keempat kelompok tani ini juga menanam padi, jagung, sayuran, semangka dan cabai, akan tetapi yang menjadi komoditas adalah dengan menjadikan cabai.

Kelompok tani yang ada di Kelurahan Barombong selain melakukan perannya sebagai lembaga yang mengatur jenis komoditas yang harus ditanam oleh masing - masing kelompok juga mengatur jenis tanaman yang akan dibawa ke pasar tani. Cabai merupakan komoditas unggulan karena komoditas inilah yang paling banyak diusahakan oleh petani. Petani menganggap budidaya cabai juga tidak merepotkan dan pembelinya juga sudah jelas-

3. Lembaga Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan)

Keberadaan Aspartan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate adalah membantu petani hortikulutura (sayuran dan cabai) dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan fungsi dan keberadaannya, Aspartan merupakan bentukan dari dinas/instansi yang terkait yang bertujuan sesuai fungsinya yaitu membantu petani di dalam mempertahankan harga sebuah komoditi, disaat harga komoditi tidak stabil. Selain itu kehadiran Aspartan menjadi perpanjangan tangan bagi petani dan anggota kelompok tani dalam memasarkan produknya secara langsung ke konsumen.

4. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan semua hasil produksi petani dalam hal ini komoditi cabai. Ada dua cara yang dilakukan pedagang pengumpul dalam membeli hasil produksi petani yaitu membeli langsung ke petani dan atau sebaliknya petani membawa hasil panennya ke pedagang pengumpul

5. Pedagang Besar

Selain pedagang pengumpul terdapat pula pedagang besar di Kelurahan Barombong, yang membeli langsung ke petani dan ke pedagang pengumpul. Kemudian pedagang besar ini

Commented [H77]: Terdapat

Commented [H78]: mengusahakan

Commented [H79]: kelompok tani

Commented [H80]: dibawa

Commented [H81]: tani laluntanda titik

Commented [H82]: ganti kata komoditas inilah

Commented [H83]: diusahakan

Commented [H84]: titik

Commented [H85]: hapus

Commented [H86]: pedagang

Commented [H87]: ke petani

Commented [H88]: hapus ganti kata: dan

Commented [H89]: tambahkan: pedagang besar ini

memasarkan ke luar daerah kabupaten dan provinsi seperti ke Enrekang, Wajo, Bone dan Ke Timika dalam jumlah yang besar dengan menggunakan mobil kontainer.

6. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah pedagang yang bersentuhan dengan konsumen akhir. Keberadaan pedagang pengecer hanya membeli komoditas dalam jumlah kecil dan terbatas dari pedagang pengumpul, kemudian di jual kembali ke konsumen.

Commented [H90]: huruf kecil: jumlah

Commented [H91]: huruf kecil:mobil

Commented [H92]: seharusnya penulisannya: kontainer

4. Kesimpulan

Interkoneksi *Resources, Organisation dan Norm* (RON) dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

Daftar Pustaka

- Creswell, J., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Djogo et al. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroprofesi*. Bogor.
- Dharma (2011) *Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta :CV. Trans Info Media.
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, pp.10-16 http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html. Diakses 25 Agustus 2010.
- Jumiati (2018). Pola, Kelembagaan dan Kontestasi Aktor dalam Pengelolaan Irigasi pada Daerah Irigasi Kampili *Perspektif Kajian Ekologi Politik*. Disertasi. Universitas Hasanuddin
- Kerlinger F.N., & Lee H.B., 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Harcpiurt College.
- Korten dan Alfonso, 1981, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Perkins, D.D., Florin P., Rich, R.C., Wandersman, A. 1999. *Participation and the Social and Physical Environment of Residential Block: Crime and Community context*.
- Pujiharto 2010. *Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto. DOI: [10.30595/agritech.v12i1.988](https://doi.org/10.30595/agritech.v12i1.988)
- Putnam, R. D. 1995. *Bowling alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78
- Ruttan dan Hayami. 1984. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sesbany. 2010. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Posisi Tawar Petani*. STP Medan. Medan.

Commented [H93]: mau dicari daftar pustaka



INTERKONEKSITAS RESOURCES ORGANIZATION NORM DALAM KELEMBAGAAN
AGRIBISNIS USAHATANI CABAI KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN
TAMALATE KOTA MAKASSAR

INTERCONNECTION OF RESOURCES, ORGANIZATION, NORM IN INSTITUTIONAL
AGRIBUSINESS OF CHILI BUSINESS, BAROMBONG KELURAHAN, TAMALATE DISTRICT,
MAKASSAR CITY

Bachtiar, Ratnawati Tahir, Jumiati*

Program Pascasarjana program studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Kontak Penulis: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to examine the role of agribusiness institutions in chili marketing and to analyze the R - O - N interconnectivity in the management of chili farming agribusiness institutions. Determination of informants in this study, namely the chairman of the Sukamaju Gapoktan 1 person, the chairman of the farmer group 6 people, the members of the farmer group 12 people, the chairman of the Aspartan 1 person, the wholesaler 1 person, the collector traders 2 people, the merchants the retailer traders 2 people. The analysis uses descriptive qualitative.

The results showed that the role of institutional chili marketing agribusiness institutions (Gapoktan and farmer groups) in marketing is to facilitate farmers in finding market information and selling prices, Aspartan is one of the agribusiness institutions that also plays a role in selling agricultural products from farmers directly to consumers, collectors, wholesalers and retailers play a role in buying and selling (exchange function).

The interconnectivity of Resources, Organization and Norm (RON) in all institutions seen in the marketing of chili agribusiness is different. Farmer-level institutions have low resources both in terms of human and financial, have a strong organization and there are rules or running values, while institutions at the wholesaler and traders level have strong resources in terms of capital, weak organization and rules of the game that are weak. unwritten, retailers have weak resources, organization and regulations. While Aspartan has strong resources, both human and financial, but there is no clear organizational structure and rules of the game.

Keywords: Interconnection, Resources, Organization, Norm, Institutional, Chili.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji peran Kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai dan menganalisis Interkoneksitas R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua Gapoktan Sukamaju 1 orang, Ketua Kelompok Tani 6 orang, anggota kelompok tani 12 orang, ketua Aspartan 1 orang, pedagang besar 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang pedagang pedagang pengecer 2 orang. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai lembaga (Gapoktan dan kelompok tani) dalam pemasaran adalah memfasilitasi petani di dalam mencari informasi pasar dan harga jual, Aspartan adalah salah satu lembaga agribisnis juga berperan menjual hasil pertanian dari petani langsung ke konsumen, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam pembelian dan penjualan (fungsi pertukaran).

Interkoneksitas Resources, Organization dan Norm (RON) pada semua lembaga yang terlihat dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda-beda. Lembaga tingkat petani terdapat sumberdaya yang rendah baik dari segi manusia maupun dari keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan, sedangkan lembaga di tingkat pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumberdaya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah

Commented [Ma94]: Hilangkan kata ini

Commented [Ma95R94]:

dan aturan main yang tidak tertulis, Pedagang pengecer memiliki sumberdaya, organisasi dan aturan yang lemah. Sedangkan Aspartan memiliki sumberdaya yang kuat, baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Kata Kunci: Interkoneksi, Resources, Organization, Norm, Kelembagaan, cabai.

2. Pendahuluan

Kelembagaan merupakan aturan didalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984). Djogo *et al* (2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian prilaku sosial untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkahlaku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa berproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk mentaati aturan atau menjalankan institusi.

Commented [Ma96]: memfasilitasi

Commented [Ma97]: tingkah laku

Menurut (Sesbany, 2010) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani dan salah satunya adalah kelembagaan kelompok tani.

Unsur pembangunan sumberdaya dan norma dapat bersumber dari pemerintah dan atau masyarakat, sedangkan organisasi lokal hanya bersumber dari anggota masyarakat. Suksesnya sebuah program/proyek pembangunan dalam konteks pembangunan lokal harus didukung dengan tiga unsur tersebut. Dengan demikian, pengelolaan sumberdaya pada sebuah lembaga atau organisasi diarahkan pada penguatan aspek organisasi dan norma. Pembangunan di pedesaan dapat dilakukan dari tindakan kolektif masyarakat lokal dalam mewujudkan tujuan bersama (Perkins *et al.*, 1999, Parisi *et al.*, 2002). Kegiatan kolektif ini dapat dilakukan melalui organisasi petani sebagai wadah anggota untuk berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur dengan suatu aturan. Fungsi organisasi adalah memobilisasi partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995; Fukuyama, 1999). Selain itu, organisasi lokal juga berfungsi sebagai lembaga pembangunan karena merupakan wadah yang digunakan untuk berpartisipasi, proses belajar, dan bertindak (Chambers, 1987; Korten, 1981). Organisasi dapat lebih berfungsi dalam kegiatan pembangunan yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan yang sama yang dibuat berdasarkan hasil konsensus yang diputuskan secara demokratis (Darma, 2011).

Dalam pengelolaan kelembagaan terdapat unsur - unsur sumberdaya (*Resource*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga atau organisasi, terdapat pula unsur yang mengelola sumberdaya berupa pengelola (*Organization*) dan terdapat aturan - aturan yang mengatur pengelolaan (*Norm*). unsur yang mengelola (O) dan unsur yang mengatur pengelolaan (N). Terdapat rangkaian interkoneksi R-O-N di dalam sebuah tatanan memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mewujudkan visi bersama. Terdapat tatanan yang memiliki sumber daya yang melimpah (R), tetapi pelaku (O) yang mengelolanya berkapasitas rendah, serta nilai dan norma yang berlaku (N) tidak mengarah dengan efektif pada pengelolaan sumberdaya yang baik. Sebaliknya, terdapat tatanan yang memiliki pelaku berkapasitas (O) dan memiliki nilai dan norma yang mendukung kemajuan (N), tetapi sumber dayanya terbatas (R). pada dasarnya lokalitas, daerah, dan negara adalah rangkaian interkoneksi R-O-N dengan berbagai variasinya (Salman (2012) dalam Jumiati (2018)).

Kelembagaan yang terlibat dalam usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar itu mulai dari penyedia input, ada dinas pertanian Kota Makassar, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, kemudian pada proses usahatani terdapat Kelompok tani dan Gapoktan, pemasaran ada lembaga pedagang pengumpul, kemudian pada penunjang terdapat lembaga ekonomi dan lembaga penyuluhan pertanian.

Penelitian ini akan melihat salah satu subsistem agribisnis yaitu subsistem pemasaran, yang merupakan salah satu subsistem agribisnis yang sangat penting karena subsistem pemasaran pada agribisnis menjadi titik terlemah sekaligus menjadi titik terkuat apabila bisa dikelola dengan baik, mengingat pemasaran merupakan ujung tombak dari setiap usaha yakni dapat mengembalikan modal dan memperoleh keuntungan. Maka dari itu diperlukan pemasaran yang efektif dan kompetitif untuk mendorong para petani maupun produsen cabai serta lembaga pemasar terkait.

Petani memproduksi cabai setiap tahun dan mampu menyuplai kesediaan cabai di Kota Makassar dan sekitarnya dengan adanya lembaga pemasaran atau keterlibatan lembaga di dalam memasarkan cabai. Terdapat gapoktan, kelompok tani dan pedagang pengumpul bahkan pedagang pengencer. Ketersediaan produksi dan adanya Lembaga pemasaran belum sepenuhnya memenuhi harapan petani dengan memberikan keuntungan dari hasil produksi dan pemasaran cabai. Petani masih mengalami masalah yaitu dimana petani cabai selalu surplus pada saat panen akan tetapi menjadi kendala pada saat penjualan dari segi harga, dimana petani kadang kala mengalami kerugian karena tidak dapat mengembalikan biaya input yang digunakan, hal ini bisa membuat usahatani cabai bisa menjadi tidak berkelanjutan.

Keberadaan lembaga pemasaran yang seharusnya menjadi kekuatan bagi petani cabai di Kelurahan Barombong belum bisa memenuhi harapan petani, hal ini mungkin disebabkan oleh peran setiap lembaga petani sebagai wadah belum berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur dengan suatu aturan dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki masing - masing Lembaga atau belum adanya kerjasama antara lembaga pemasaran yang terlibat atau dengan kata lain belum adanya interkonesitas dilihat dari dari segi kepemilikan sumberdaya, pengelolaan Lembaga dan aturan antara Lembaga pada subsistem pemasaran cabai.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Interkoneksi *Resources Organization Norm* (R-O-N) dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Commented [Ma98]: kata ulang ditulis tanpa spasi dengan tanda baca. Contoh unsur - unsur yang benar penulisannya adalah unsur-unsur begitupun kata aturan-aturan

Commented [Ma99]: harus huruf capital di awal kalimat

Commented [Ma100]: pemasaran

Commented [Ma101]: RON.. sekali sj ditulis kepanjangannya, hanya ditulis di permulaan

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

3. Bagaimana Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
4. Bagaimana peran Kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

Commented [Ma102]: Semua kata R-O-N disambung sj menjadi RON

2. Metode Penelitian

D. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran "intersubjektif" bukan kebenaran "obyektif". Kebenaran intersubjektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat unik dari individu manusia. Realitas adalah sesuatu yang "dipersepsikan" oleh yang melihat dan bukan sekedar fakta yang bebas konteks dan bebas dari interpretasi apapun. Oleh karena itu, kebenaran merupakan "bangunan" (konstruksi) yang disusun oleh seorang peneliti dengan cara mencatat dan memahami apa yang terjadi di dalam interaksi sosial kemasyarakatan (Irawan, 2007). Penelitian ini menggunakan metode/strategi studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian yaitu bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin 2006). Kasus yang dipelajari terikat pada sistem, waktu dan tempat atau ruang, mengkaji secara detail dan mendalam satu atau lebih program, kejadian, individu, atau aktivitas. Konteks dari kasus tersebut mencakup latar fisik, sosial, ekonomi, dan sejarah (Suharjo 2014). Studi kasus memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti (Bungin, 2008). Pendekatan studi kasus menekankan pada abstraksi tingkat pertama, yakni penjelasan langsung dari pelaku bukan pada abstraksi tingkat kedua, yakni asumsi dan klasifikasi yang dikonstruksikan oleh peneliti (Bennet, 1976). Menurut Suharjo (2014), penjelasan tentang suatu gejala atau fenomena dalam penelitian ini diberikan secara emik, yang penjelasan emik tersebut dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, diketahui, dilakukan, dan diharapkan oleh informan sesuai apa yang disampaikan informan sendiri.

Commented [Ma103]: hilangkan kata ini

Commented [Ma104]: strategi di ganti dengan metode

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan

Commented [Ma105]: Sulawesi Selatan. hilangkan kata dan dilaksanakan dimulai dengan kata

Commented [Ma106]: Hilangkan kata dan dilaksanakan, tuliskan mulai dari bulan Desember 2021-Februari 2022

pertimbangan bahwa salah satu wilayah pertanian untuk Kota Makassar adalah Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate yang terdapat banyak kelompok tani yang masih aktif berusahatani.

F. Analisis dan Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan sengaja atau dengan purposive yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, dan berdasarkan kriteria tertentu dengan mengharapkan suatu persamaan. Adapun yang menjadi kriteria tertentu dalam penelitian ini yaitu: masing-masing ketua dari lembaga terkait dengan pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Informan yang diwawancarai, Ketua Gapoktan Sukamaju 1 orang, Ketua Kelompok Tani 6 orang, anggota kelompok tani 12 orang, ketua Aspartan 1 orang, pedagang besar 1 orang, pengumpul 2 orang, pedagang pengecer 2 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

6. Observasi kualitatif yaitu peneliti langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, ikut dalam kegiatan pemasaran. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung dalam aktivitas lembaga, sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang mengatakan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
7. Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab secara lisan yaitu dua orang atau lebih, berhadapan secara fisik (Kartono, 1980). Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (2017), wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan dan dilakukan secara berkali-kali. Kerlinger (2000) mengatakan bahwa wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) yaitu ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan dalam hal ini informan yang terlibat dalam pemasaran cabai.
8. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam menyangkut realitas Lembaga pemasaran. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan kunci, kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi penelitian.
9. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang atau lembaga. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam arti luas dokumen berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan atau gambar (foto) dan karya monumental. Lincoln dan Guba (1994) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan Renier (1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian yaitu: 1) dalam arti luas yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, 2) dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, dan 3) dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat resmi atau surat negara. Sedangkan menurut Creswell (2014), dokumen bisa berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat e-mail. Dokumentasi yang diambil di lapangan yaitu berupa

Commented [Ma107]: Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate merupakan salah satu wilayah pertanian yang memiliki kelompok tani aktif dalam berusahatani

Commented [Ma108]: Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria kelompok tani menguasai masalah yang terkait dengan pemasaran cabai. Adapun informan yang dipilih adalah Ketua Gapoktan Sukamaju (1 orang), Ketua Kelompok Tani (6 orang), Anggota Kelompok Tani (12 orang), Ketua Aspartan (1 orang), Pedagang Besar (1 orang), Pedagang Pengumpul (2 orang), Pedagang Pengecer (1 orang).

informasi baik berupa gambar, tabel tulisan baik yang tertera pada papan informasi, dalam laporan Lembaga pemasaran

10. *Audi Visual* adalah materi audio dan visual, data ini berupa foto, film, objek – objek seni, videotape, segala jenis suara atau bunyi. *Audi visual* dalam penelitian ini, berupa hasil rekaman dengan informan baik informan pemerintah, lembaga petani dan pengambilan gambar dalam bentuk vidio kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data di mulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data berupa data teks seperti transkrip, data gambar atau foto. Kemudian data tersebut direduksi menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2014). Miles dan Huberman (1992) berpendapat bahwa, terdapat tiga tahapan kegiatan dalam analisis data yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) paparan data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang meliputi tahapan kegiatan: 1) pengumpulan informasi dari hasil wawancara yang telah terkumpul, catatan lapangan, dokumen, rekaman, gambar, foto dan lain-lain, 2) melakukan reduksi data dengan tujuan untuk membuat rangkuman data dan informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian, 3) penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus, sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data, 4) penarikan kesimpulan, merupakan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Adapun analisis data yang digunakan yaitu merujuk Creswell (2014) yaitu:

1. Organisasi data dengan menciptakan data mengorganisasikan file untuk data.
2. Pembacaan *memoing* yaitu membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
3. Mendeskripsikan menjadi kode dan tema dengan mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
4. Mengklarifikasikan data menjadi kode dan tema dengan menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola.
5. Menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data dengan menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan gambaran pengambilan data yang telah diuraikan, maka analisis selanjutnya digunakan dalam menjawab permasalahan sebagai berikut:

Menjawab tujuan pertama menjelaskan sistem kelembagaan agribisnis di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate, kemudian mengelompokkan sumber daya yang dimiliki, organisasi yang mengatur serta aturan yang ada dalam setiap lembaga tersebut. Penelitian ini akan melihat sumber daya yang dimiliki atau *Resources* (R) lembaga, organisasi yang mengatur *organisation* (O), dan aturan yang digunakan oleh organisasi di dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Commented [Ma109]: Tidak perlu menuliskan semua kalimat yang ada di teknik pengumpulan data, misalnya observasi kualitatif dilakukan dengan mengamati perilaku petani secara langsung yang berkaitan dengan usahatannya

Commented [Ma110]: Hilangkan sj kalimat ini

Commented [Ma111]: Dalam teknik analisis data ini sj yang dikutip selain itu di hilangkan

Menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan analisis peran dan fungsi masing - masing lembaga dan menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemetaan *Resources* (sumberdaya), *organisation* (organisasi) dan *Norm* (norma) dalam kelompok tani.

Commented [Ma112]: Hilangkan sj kalimat ini

3. Hasil dan Pembahasan

C. Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai

Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sumberdaya (*Resources*) dimaknai sebagai unsur yang dikelola dalam sebuah tatanan sehingga tatanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya pemasaran cabai. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya produksi cabai, manusia dan financial (modal usaha), sarana dan prasarana, organisasi (*organization*) adalah pelaku yang mengelola sumberdaya di dalam tatanan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Pelaku pengelola sumberdaya berwujud Gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan lembaga penyedia modal. Sedangkan Norma (*Norm*) adalah aturan yang dijadikan oleh pelaku (O) dalam mengelola sumberdaya (R) aturan dalam mengelola sumberdaya berupa nilai (*Values*) aturan formal seperti aturan tertulis dan aturan tidak tertulis (kesepakatan bersama) undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah dan sebagainya.

Tabel 6. Matriks Lembaga Pemasaran Cabai Keriting \ dan R - O - N di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga/ Sumberdaya	R	O	N
1	Gapoktan	Memiliki 13 anggota Kelompoktani, luas lahan 292,97 ha, jumlah anggota 398 orang	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekretaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (ksepakaatan bersama)
2	Kelompoktani	Memiliki 35 anggota, 39,47 ha	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekretaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (ksepakaatan bersama)
3	Aspartan	Fasilitas Dinas	Asosiasi	Aturan dari dinas pertanian
4	Pedagang Besar	1 orang pemilik 14 orang tenaga kerja, 1,6 Milyar modal, 20 x 40 m lantai jemur, 2 unit mobil	Tidak ada stuktur organiasi	Kesepakatan dan modal kepercayaan
5	Pedagang Pengumpul	2 orang pedagang pengumpul, mobil 2 unit, gudang penyimpanan 2 unit, lantai jemur 5 x 10.meter, modal usaha 150 juta, tenaga kerja 4 .orang,	Tidak ada struktur organisasi	Kesepakatan antar pedagang, berupa kesepakatan harga beli di tingkat petani dan harga jual ke konsumen, atau pedagang lainnya di luar Kelurahan Barombong

Commented [Ma113]: Konsisten penulisan kata cabai km sering muncul kata cabai keriting. Kalau anda menggunakan kata cabai keriting maka semua kata cabai ditambahkan kata keriting

6	Pedagang Pengecer	Lapak/ 2 orang tenaga kerja	Tidak ada struktur organisasi	Pembayaran dan pembelian tunai dengan pedagang pengumpul dan konsumen
---	-------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat dilihat bahwa dikatakan bahwa terdapat dua jenis kelembagaan yaitu: 1. Kelembagaan petani yang terdiri dari 1) Gabungan kelompok tani (Gapoktan); 2) Kelompok tani dan 3) Asosiasi pasar tani (aspartan); 2. Kelembagaan pedagang yang terdiri dari 1) Pedagang Besar 2) Pedagang pengumpul dan 3) Pedagang pengecer.

Terdapat 3 fungsi utama yang dipegang oleh pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul melakukan kegiatan pembelian kepada petani langsung di lahan cabai merah petani dan melakukan penjualan cabai merah ke pedagang besar di pasar maupun di di pasar tradisional. Dalam proses tersebut telah terjadi fungsi pertukaran dan fungsi fisik. Sebelum melakukan penjualan kepada pedagang besar, pedagang pengumpul harus melakukan sortasi, penanggungan resiko, dan pembiayaan serta informasi pasar. Pedagang pengumpul juga melaksanakan fungsi fasilitas. Pelaksanaan ketiga fungsi tersebut tentu saja memberikan dampak terhadap biaya dan harga jual yang akan diberikan kepada tujuan pemasaran cabai keriting selanjutnya. Pedagang pengumpul dan petani yang memiliki kerjasama akan tetapi tidak tertulis hanya modal kepercayaan. Jenis Kerjasama terkait dengan pengadaan saprodi dan peminjaman modal ke petani tanpa bunga, dari pedagang pengumpul.

Sumberdaya yang dimiliki oleh pedagang pengumpul membuat mereka tidak kesulitan di dalam memperoleh produk, selain memiliki modal usaha juga memiliki kendaraan di dalam mengangkut produk hasil pembelian dan memasarkan hasil produk yang akan di jual, demikian juga di dalam aturan pembayaran, pedagang pengumpul dengan petani memiliki saling kepercayaan kadang pedagang pengumpul mengambil produk lebih awal kemudian satu atau 2 hari baru dibayarkan, demikian juga dengan pedagang besar dimana produk ini dipasarkan pedagang pengumpul juga memberikan modal kepercayaan dimana mereka tidak saling kenal langsung hanya lewat media social atau telepon kemudian produk di kirim akan tetapi pembayaran di lakukan setelah barang tiba ditujuan, aturan atau norma ini sudah dilakukan oleh pedagang pengumpul, sesama pedagang pengumpul maupun kepada pedagang besar, mereka saling menaruh kepercayaan dan tidak saling mencurigai.

Tabel 7 menunjukkan fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang besar. Pedagang besar melakukan fungsi pertukaran dengan melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul dan petani serta melakukan penjualan kepada pedagang besar dan industri. Berbeda dengan pedagang pengumpul, pedagang besar hanya melakukan fungsi penyimpanan pada pelaksanaan fungsi fisik dan tidak melakukan fungsi fisik lainnya. Hal ini bisa terjadi karena pedagang besar hanya melakukan transaksi jual beli di pasar. Pedagang besar juga melakukan sortasi, akan tetapi tidak sedetail pedagang pengumpul karena biasanya sudah menerima cabai merah yang memiliki kondisi baik. Selain itu, pedagang besar juga melaksanakan fungsi fasilitas lainnya yaitu penanggungan resiko, pembiayaan dan informasi pasar.

Pedagang pengecer melakukan fungsi pertukaran dengan melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul dan petani serta melakukan penjualan kepada konsumen. Pedagang pengecer melakukan penyimpanan dan pengemasan sebagai bagian dari fungsi fisik.

Commented [Ma114]: Tabel tidak boleh terpenggal

Commented [Ma115]: Aspartan

Commented [Ma116]: 3=tiga

Commented [Ma117]: Ada tiga fungsi kegiatan pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul ke petani antara lain; membeli langsung ke petani cabai; melakukan penjualan ke pedagang besar di pasar tradisional; melakukan fungsi fasilitas dengan cara sortasi, penanggungan resiko, pembiayaan dan informasi pasar.

Commented [Ma118]: Kalimat kata dalam proses dihilangkan sj dan sys dh mengoreksi kalimat ini di kalimat lainnya(lihat kreksian selanjutnya)

Commented [Ma119]: Pelaksanaan ke tiga fungsi memberikan dampak terhadap biaya dan harga jual sehingga dibutuhkan sebuah trust terutama dalam hal kerjasama yang berkaitan dengan pengadaan saprodi, peminjaman modal tanpa bunga bagi petani.

Commented [Ma120]: Modal sosial dalam hal ini trust merupakan sebuah simbol yang mengantarkan kedua belah pihak antara pedagang pengumpul dengan petani, dalam hal memasarkan hasil produk, mereka tidak saling mengenal dan hanya mengenal lewat media sosial. Dengan dasar kepercayaan inilah mereka tidak mengalami kendala terutama yang berkaitan dengan pengiriman produk.

Commented [Ma121]: Keterangan ini ditempatkan setelah tabel

Pemasaran cabai keriting juga berlaku aturan main antara petani dengan lembaga pemasaran termasuk dengan lembaga tingkat petani. Aturan main bersifat tidak mengikat antara petani dengan pedagang, artinya tidak ada aturan main tertentu yang membuat petani harus menjual cabai merahnya kepada pedagang tertentu. Ini artinya, pemilihan lembaga pemasaran lebih didasarkan pada faktor kemudahan.

Sedangkan, jika dihubungkan dengan pengertian kelembagaan sebagai aturan main baik formal maupun informal dalam pemasaran cabai keriting terdapat kerjasama dan aturan main. Kelembagaan ditingkat petani berupa kelompok tani (kelembagaan sebagai organisasi berjenjang) hanya berperan pada memfasilitasi dalam mencari pasar, kemudian posisi tawar dan mencari harga yang layak bidang. Kehadiran lembaga gapoktan dan kelompok tani sangat membantu di dalam mencari petani di dalam mencari pasar dan bagaimana menentukan harga sehingga harga pada petani itu sama. Lembaga tingkat petani menjalankan fungsinya dalam pemasaran dan juga menjalankan perannya dalam mengakomodir kepentingan petani untuk meningkatkan posisi tawarnya. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak positif terhadap petani karena menurut (Pujiharto, 2010) lembaga petani merupakan salah satu struktur kelembagaan untuk mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam, dan memberikan jaminan kepastian harga produk yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan para petani.

D. Peran Kelembagaan dalam agribisnis pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Pasar pada agribisnis merupakan penentu, penghela dan penggerak agribisnis (*Market Driven*). Karena itu kelembagaan agribisnis subsistem pemasaran hasil merupakan garda depan system agribisnis. Kelembagaan pemasaran ini berkaitan dengan tataniaga yang menjamin arus komoditas barang dan jasa hasil pertanian atau agribisnis dari produsen sampai kepada konsumen. Kelembagaan agribisnis pemasaran hasil tersebut dapat berada di sentra-sentra produksi sebagai pedagang pengumpul di tingkat pedesaan dan tingkat kecamatan, bisa sebagai pedagang antar daerah kabupaten ataupun provinsi, pedagang grosir pada tingkat kabupaten, kota ataupun provinsi, dan sebagai pengecer yang memasarkan ke konsumen.

Kelembagaan agribisnis pemasaran hasil suatu komoditas atau produk keberadaannya bisa banyak karena panjangnya rantai tata niaga secara komoditas atau produk tersebut biasanya terdapat pada tata niaga secara konvensional. Namau kelembagaan agribisnis pemasaran atau komoditas ataupun produk agribisnis bias juga lebih sedikit jumlahnya karena rantai tata niaganya yang relative lebih pendek misalnya dari produsen langsung ke konsumen secara online ataupun menggunakan jasa *market place*. Semakin pendek rantai tata niaga, akan semakin efisien system tata niaganya, dan secara teoritik lebih besar margin yang didapat petani/produsen. Kelembagaan agribisnis subsistem pemasaran berkaitan erat dengan usaha bidang jasa transportasi, packaging, grading, dan sortasi.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang banyak diusahakan petani. Harga komoditas cabai cenderung fluktuatif ditambah dengan kondisi pasar yang kurang tertata dengan baik sehingga mempengaruhi aktifitas pemasaran cabai merah. peran kelembagaan sangat diperlukan untuk menjamin keseimbangan harga cabai baik ditingkat petani maupun ditingkat konsumen akhir.

Dalam penelitian ini ditemukan ada enam kelembagaan yang terkait dalam pemasaran cabai keriting, keenam kelembagaan tersebut adalah Kelembagaan Pemasaran dan Kelembagaan

Commented [Ma122]: Identik dengan koreksian sy, di tempatkan setelah keterangan table. Kalimatnya perlu disingkat. Terkadang ada kalimat yg overlap. Membuat kalimat bias menjangkau kalimat selanjutnya

Commented [Ma123]: Hilangkan sj ini, terlalu banyak teori sementara substansi dari penelitian sangat minim

Commented [Ma124]: Cabai merah atau cabai keriting..konsisten komoditinya penulisan Kemudian kalimat ini diletakkan setelah kalimat yang memiliki peran masing-masing di dalam pemasaran cabai.

Tingkat Petani. Lembaga Pemasaran yang tergabung dalam pemasaran cabai keriting yang ada di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah Gapoktan, Kelompok tani, Asparin, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer yang memiliki peran masing – masing di dalam pemasaran cabai. Untuk mengetahui kondisi Kelembagaan pemasaran cabai keriting di Kelurahan barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks peran Kelembagaan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga	Jumlah Lembaga	Jumlah anggota	Peran
1	Gapoktan	1	398	3. Memfasilitasi kelompok tani di dalam mendapatkan informasi pasar 4. Memfasilitasi petani di dalam memperkuat posisi tawar
2	Kelompok tani	6	105	1. Memfasilitasi di dalam memasarkan produk melalui pasar tani (aspartan) 2. Memfasilitasi menghubungkan dengan pedagang besar dan pedagang pengumpul baik di dalam dan luar Kelurahan barombong 3. Memfasilitasi di dalam mencari harga cabai di pasaran
3	Aspartan	1	40	1. Memasarkan produk hasil pertanian komoditas unggulan 2. Membeli produk cabai petani sesuai dengan harga konsumen
4	Pedagang Besar	2	5	Membeli cabai dalam Jumlah besar, baik dari petani maupun dari pedagang pengumpul dan memasarkan Kembali ke pedagang besar dan industry di luar Kota Makassar
5	Pedagang Pengumpul	1	14	Membeli cabai kepada petani atau kelompok tani dan memasarkan Kembali ke pedagang besar, pengecer dan pedagang pengumpul di luar Kelurahan barombong
6	Pedagang Pengecer	2	2	Membeli langsung kepada pedagang pengumpul yang ada di pasar dan menjual langsung atau memasarkan langsung ke konsumen pada mapasar tardional

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat enam lembaga yang terlibat di dalam pemasaran cabai terdiri dari Gapoktan Suka Maju, 6 Kelompok Tani, 1 Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan), 2 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar dan 2 orang pedagang pengecer. Keenam lembaga tersebut terlibat di dalaam pemasaran cabai dari produsen yang berada di Kelurahan Barombong. Kelima lembaga ini peran yang masing – masing di dalam pemasaran cabai.

7. Lembaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Berdasarkan peraturan putusan Mahkamah Konstitusi (MK) nomor 87/PUU-XI/2013 bahwa pasal 7 ayat (1), harus dimaknai sebagai kelembagaan petani termasuk kelembagaan petani yang dibentuk oleh para petani, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani perlu disempurnakan, sebagai upaya memberikan kepastian hukum dan kepastian usaha dalam pelayanan dan pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.

Commented [Ma125]: Tamalate

Commented [Ma126]: Ini yang anda letakkan di awal pada point B

Kelembagaan Petani ditumbuh kembangkan untuk memenuhi kelayakan usaha skala ekonomi dan efisensi usaha, sehingga berfungsi sebagai unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi, unit usahatani/produksi, unit usaha pengolahan, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro (simpan pinjam).

Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate terdapat tiga Gapoktan, akan tetapi yang eksis sampai sekarang itu hanya satu yaitu Gapoktan Suka Maju. Adapun Profil Gapoktan Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Profil Gabungan Kelompok Tani Suka Maju di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Ketua	Luas Lahan (ha)
1	Mamampang	35	Abd. Rahman, S.P	30,65
2	Bonto Biraeng	31	Abd Rasid	20,30
3	Bontoa	28	Bakri Dg Tompo	25,00
4	Jeneberang	22	Abd Kadir	11,91
5	Tompo Sappa	33	Arwin	21,25
6	Kaccia Mandiri	70	Saripa Rina Sari	31,28
7	Sipakainga	35	Arwin	22,57
8	Mekar	32	Jumasang Dg Bombong	30,20
9	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,64
10	Pattukangang	27	Saripa Rina Sari	12,70
11	Sinar Harapan	16	Burhanuddin Dg Sese	15,50
12	Minasa Upa	21	Tayyeb Dg Maro	22,35
13	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,62
	Total	398		292,97

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Gabungan Kelompok tani Suka Maju memiliki anggota 398 orang yang terdiri dari 13 kelompok tani dengan luas lahan 292,97 hektar. Komoditas yang diusahakan pada musim hujan itu semua usahatani padi, kemudian pada musim kemarau tanam kedua mengusahakan tanamaan yang berbeda, demikian juga pada musim ke tiga. terdapat enam (6) jumlah kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai dengan luas 39 hektar yang ditanami cabai.

Peran Gapoktan dalam pemasaran Cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu memfasilitasi para anggotanya di dalam mencari informasi pasar dan harga cabai, kegiatan ini dilakukan oleh ketua Gapoktan Suka Maju, untuk memudahkan cabai keriting ada di usahakan oleh kelompok tani binaannya mendapatkan pasar dan harga yang sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua Gapoktan Suka Maju.

Hasil wawancara dengan informan maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan atau peran gapoktan khususnya ketua sangat berperan di dalam mencari pemasaran dan harga cabai karena Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dapat memberikan pelayanan/fasilitas pemasaran hasil pertanian anggotanya, baik dalam bentuk pengembangan jejaring dan kemitraan usaha dengan pihak lain, maupun pemasaran langsung.

8. Lembaga Kelompok Tani

Commented [Ma127]: Mohon di buat kan table setiap komodityang diusahakan pada musim hujan, musim kemarau maupun musim ketiga...belum tergambar

Commented [Ma128]: Kata mencari pemasaran= mencari peluang pasar

Commented [Ma129]: Kalimatnya masih krg bagus tumpang tindih. Peran ketua Gapoktan Sukamaju dalam hal pemasaran cabai keriting antara lain memfasilitasi para anggotanya terutama mencari informasi pasar dan harga cabai keriting sehingga secara tidak langsung sudah terbentuk jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain.

Berdasarkan data profil Gabungan kelompok tani yang berada di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dari 13 kelompok tani terdapat 4 kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai yaitu Kelompok tani Mamampang, Sipakainga, Timbuseng dan Bonto Biraeng. Ke empat kelompok tani ini juga menanam padi, jagung, sayuran dan semangka dan cabai akan tetapi yang menjadi komoditas unggulan untuk ke empat kelompok tani ini adalah dengan menjadikan cabai keriting sebagai komoditas unggulan.

Commented [Ma130]: Kelompok tani

Commented [Ma131]: Cabe=cabai

Kelompok tani yang ada di Kelurahan Barombong selain melakukan perannya sebagai lembaga yang mengatur jenis komoditas yang harus ditanam oleh masing - masing kelompok juga mengatur jenis tanaman yang akan di bawa ke pasar tani, dan cabai kertiting merupakan komoditas unggulan karena cabai keritinglah yang paling banyak di usahakan oleh petani, karena selain petani menganggap budidaya cabai keriting juga tidak merepotkan karena pembelinya juga sudah jelas, walaupun kondisi harga kadang tidak menentu akan tetapi bagi petani itu sudah harus disyukuri karena kondisi itu tidak berlangsung lama.

Commented [Ma132]: Hilangkan kalimat ini

Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani itu sendiri. Peran kelembagaan pertanian bagi petani antara lain: (a) menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani (saran produksi), (b) meningkatkan posisi tawar menawar petani dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh petani (Anonim, 2012).

Commented [Ma133]: Hilangkan kalimat ini

9. Lembaga Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan)

Fungsi aspartan adalah membantu petani di dalam mempertahankan posisi harga, sehingga harga ditingkatkan petani dan sama dengan harga konsumen. Keberadaan aspartan hanya untuk membantu bagaimana harga di tingkat petani tidak dipermainkan oleh para pedagang pengumpul maupun pedagang lainnya. Sebenarnya aspartan ini adalah bentukan dinas pertani kota makassar, dalam mendukung pemasaran produk unggulan petani di kota makassar.

Keberadaan Aspartan di Kelurahan Barombong adalah untuk membantu petani sayuran dan cabai di dalam memasarkan produk khususnya disaat harga - harga tidak stabil dan petani kesulitan di dalam memasarkan produknya:

Keberadaan Aspartan ini juga menjadi solusi buat petani untuk mencari pemasaran cabai dengan harga yang sesuai, akan tetapi jumlah yang dijual di dalam pemasaran melalui Aspartan hanya dalam jumlah kecil karena hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Sehingga di saat panen raya petani memiliki produk cabai keriting yang sangat banyak sehingga petani membutuhkan pembeli cabai dalam jumlah besar. Akan tetapi kehadiran aspartan juga bisa menjadi solusi buat petani dengan anggota kelompok tani yang langsung menjual ke konsumen sehingga harga jualnya bisa lebih mahal.

Keberadaan aspartan ini hanya bentukan dari dinas dan belum secara merata dirasakan oleh petani hal ini mungkin saja disebabkan karena lembaga ini belum bisa memberikan solusi langsung ke petani dan lembaga ini merupakan lembaga bentukan yang kehairannya bukan karena partisipasi petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shayuti (2011) Perkembangan saat ini memperlihatkan banyaknya asosiasi maupun paguyuban petani tumbuh dan berkembang. Meskipun pendekatan kelembagaan telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, namun kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat

untuk mengimplemintasikan proyek belaka belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih dasar. Kelembagaan kedepannya, diharapkan dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif. Pengembangan kelembagaan mestilah dirancang sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat itu sendiri sehingga menjadi mandiri.

10. Pedagang Pengumpul

Di dalam memasarkan cabai hasil produksi petani di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, maka terdapat dua lembaga pemasaran pedagang pengumpul yang berdomisili di dalam dan di luar Kelurahan Barombong kedua pedagang pengumpul ini selain membeli cabai di kabupaten Lain, kedua pedagang ini merupakan pedagang pengumpul tetap yang selalu membeli langsung semua hasil produksi atau panen petani cabai keriting yang ada di Kelurahan Barombong.

Kedua pedagang ini datang langsung ke lokasi produksi dengan langsung mengarungkan dari lahan persawahan setelah panen, harga pembelian yang di tawarkan dari kedua pedagang ini kepada petani kadang berbeda, akan tetapi masing - masing pedagang sudah punya petani masing - masing untuk memperoleh cabai. Sistem pembayaran masing dengan sistem tunai.

Peran dari pedagang pengumpul adalah membeli dan memasarkan Kembali kepedagang besar yang ada di Kelurahan Barombong dan di Luar Kelurahan Barombong.

11. Pedagang Besar

Selain pedagang pengumpul terdapat pula pedangang besar yang berada di Kelurahan Barombong, selain membeli langsung kepetani, pedanga besar ini juga membeli ke pedagang pengumpul. Kemudian menjual ke luar daerah kabupaten dan provinsi seperti ke Enrekang, Wajo, Bone dan Ke Timika dalam Jumlah yang besar dengan menggunakan Mobil kontener di dalam pengirimannya.

12. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah lembaga yang sangat dekat dengan konsumen akhir di pasar tradisional. Kehadiran pedagang ini hanya membeli dalam Jumlah kecil yang diperoleh melalui pedagang pengumpul yang datang langsung ke pasar, terong dan Pasar Kalimbu di Kota Makassar. Pedagang pengecer ini membeli ke pedagang pengumpul dalam produk yang dikemas dalam kantong kemudian di jual ecer di dalam pasar. Perannya adalah membawa langsung produk cabai keriting dari pedagang pengumpul ke konsumen akhir.

Commented [Ma134]: Keberadaan Aspartan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate adalah membantu petani hortikultura (sayuran dan cabai) dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan fungsi dan keberadaannya, Aspartan merupakan bentukan dari dinas/instansi yang terkait yang bertujuan sesuai fungsinya yaitu membantu petani di dalam mempertahankan harga sebuah komoditi, disaat harga komoditi tidak stabil. Selain itu kehadiran Aspartan menjadi perpanjangan tangan bagi petani dan anggota kelompok tani dalam memasarkan produknya secara langsung ke konsumen.

Commented [Ma135]: Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan semua hasil produksi petani dalam hal ini komoditi cabai keriting. Ada dua cara yang dilakukan pedagang pengumpul dalam membeli hasil produksi petani yaitu membeli langsung ke petani dan atau sebaliknya petani membawa hasil panennya ke pedagang pengumpul

Commented [Ma136]: ke petani, pedagang besar...kontener=container Kabupaten, Provinsi

Commented [Ma137]: Pedagang pengecer adalah pedagang yang bersentuhan dengan konsumen akhir. Keberadaan pedagang pengecer hanya membeli komoditi dalam jumlah kecil dan terbatas dari pedagang besar, kemudian di jual kembali ke konsumen

4. Kesimpulan

Interkoneksi *Resources, Organisation dan Norm* (RON) dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. **Gapoktan dan kelompok tani** terdapat sumberdaya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. **Pedagang besar dan pedagang pengumpul** terdapat sumberdaya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. **Pedagang pengecer** memiliki sumberdaya, organisasi dan aturan yang lemah. **Aspartan** memiliki sumberdaya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu lembaga Gapoktan dan kelompok tani yaitu berperan memfasilitasi petani di dalam mencari informasi pasar dan harga jual, lembaga pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan lembaga Aspartan berperan menjual hasil pertanian dari petani langsung ke konsumen,

Daftar Pustaka

- Amelira Haris Nasution, Hanter dan Primananda Rahman, 2020. Peran Kelembagaan dalam Sistem Pemasaran Cabai Merah Di Sumatera Utara JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian 2020:5(5):176-185
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA> doi:
<http://dx.doi.org/10.37149/JIA.v5i5.14225>.ISSN:2527-273X (Online)
- Amruddin, Harniati, Putri P, Eksa R., Wahyu T, Eka N, Achmad M, Mochamad S, Wasrob N, Tri R.S, Vivi Z, 2021. Kelembagaan Agribisnis. ISBN: 978-623-342-231-4. Penerbit Kita Menulis. Cetakan 1, September 2021
- Anonim, 2015. Macam-macam Kelembagaan dalam Agribisnis Beserta Perannya. Artikel. <http://ariplie.blogspot.co.id/2015/05/macam-macamkelembagaan-dalam.htm>. (Diakses 20 Oktober 2021).
- Anonim, 2016. Peranan Agribisnis dalam Pembangunan Pertanian dan Perekonomian. Makalah. <https://danielfery18.wordpress.com/pertanian.agribisnis.peran-agribisnis-dalam-pembangunan-pertaniandan-perekonomian>. (Diakses 20 Oktober 2021).
- Arifin dan Arsyad Biba, 2017. Pengantar Agribisnis. Penerbit. Mujahid
- Arifin Fattah, 2018. Keberlanjutan Kelembagaan Agribisnis Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Bantaeng. <http://digilib.unhas.ac.id/di> akses 2021
- Nur Azizah HS, 2019. Interkoneksi Kelembagaan Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Cengkeh (Studi Kasus Kecamatan Tidore Timur, Kota Tidore Kepulauan). <http://digilib.unhas.ac.id/di> akses 2021
- Bungin, M.B., 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar

Commented [Ma138]: Kelompok Tani.. kata Gapoktan dan KT di hitamkan
Begitupun kata PB, PK, PP dan Aspartan...urutkan sesuai tabel

- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y. S. 2017. *The SAGE Handbook Of Quality Research*. Sage Publications
- Denzin, N.K., 1989. *The Research Act in Sociology*. New York: McGraw Hill.
- Djogo et al. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroprofesi*. Bogor.
- Dharma (2011) *Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta :CV. Trans Info Media.
- Downey, W.D dan S.P.,Erickson, 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta.
- Feder, E., 1978. *Stawberry Capitalism: An Enquiry into the Mechanism of Dependency in Mexican Agriculture*. Mexi co City: Editoral Campesina.
- Freeman, O., 1981. *The Multional Company. Instrument for World Growth*. New York: Praeger.
- Hamer, 1981. *Self-Intest an Corruption in Bukusu Coopeartives*. Human Organization.
- Hernanto, 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Irawan, P., 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Depok: Departement Ilmu Adminitirasi FISIP UI
- Kartono, K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alurni.
- Kerlinger F.N., & Lee H.B., 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Harcpiurt College.
- Korten dan Alfonso, 1981, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. 2000, 'Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences', in Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. [Eds.] *The Handbook of Qualitative Research*, Sage, Beverly Hills, CA. pp. 163-188.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G., 1994, *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication
- Mosher (1984). *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Yasaguna, Jakarta
- Muhammad Tito Apriyanto, Ivan Chofyan, 2021. STRATEGI Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis . *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* vol. 16, no. 1, hal. 9-16, Bulan Maret Tahun 2021 ISSN 01412-0690.
- North W., Awang S.A., Purwanto, R.H dan Erny, 2013 Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 20, No.1, Maret. 2013: 11 – 21
- North, C.D. 1991.*Institutions, Institutional change and Economic Performance, Political Economy of Institutions and Decisions*. Cambri University, Cambridge. P 49 – 51.
- North, C.D. 2005. *Understanding the Process of Institutional Change*. Princeton: Princeton University Press.
- Ohama, Y., 2001. *Conceptual Framework of Participatory Local Social Development*, Nagoya: JICA.

- Ohama, Y., 2007. *Participatory Local Social Development – An Emerging Discipline*, Bhrat Book Centre: India.
- Oxby, C., 1983. Farmer Groups in Rural Areas of the Third World. *Community Development Journal*. 18 (1), 50-59.
- Pakpahan, Agus, 1989. Kerangka Analitik untuk penelitian untuk Rekayasa Sosial Perspektif Ekonomi Institusi” dalam prosiding Patanas Evolusi Kelembagaan Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Perkins, D.D., Florin P., Rich, R.C., Wandersman, A. 1999. Participation and the Social and Physical Environment of Residential Block: Crime and Community context.
- Ruttan dan Hayami. 1984. Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Salman, D., 2012 *Sosiologi Desa, Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*, Penerbit Ininnawa.
- Sesbany. 2010. Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Posisi Tawar Petani. STTP Medan. Medan.
- Soekartawi, 1997. Analisis Usahatani. Universitas Indoonesia. Jakarta.
- Soekartawi, Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – Hasil Tani Teori dan Aplikasinya. Raja Graindo Utama. Jakarta
- Suharjito, D., 2014. *Pengantar Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Sukmadinata, N.S, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Uphoff, N., 1986. *Local Institutional Development. An Analytical Sourcebook with Cases*. West Hartford Connecticut: Kumarian Press.
- Uphoff, N., 1986. *Improving International Irrigation Management With Farmers’s Participation*, West View Press, London.
- Yin, R., 2006. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Yustika AE: 2013 *Ekonomi Kelembagaan: definisi, teori, dan strategi*. Bayumedia Publishing. Malang.



Interkoneksi *Resources Organization Norm* Dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Interconnection Of Resources, Organization, Norm In Institutional Agribusiness Of Chili Business, Barombong Kelurahan, Tamalate District, Makassar City

Bachtiar, Ratnawati Tahir, Jumiati*

Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Kontak Penulis: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to examine the role of agribusiness institutions in chili marketing and to analyze the R - O - N interconnectivity in the management of chili farming agribusiness institutions. Determination of informants in this study, namely the chairman of the Sukamaju Gapoktan 1 person, the chairman of the farmer group 6 people, the members of the farmer group 12 people, the chairman of the Aspartan 1 person, the wholesaler 1 person, the collector trader 2 people, the merchant retailer 2 people. The analysis used descriptive qualitative.

The interconnectivity of Resources, Organizations and Norms (RON) in chili agribusiness marketing varies between Gapoktan, farmer groups, traders, wholesalers, retailers and aspartan. Gapoktan and farmer groups have low resources both in terms of human and financial, have a strong organization and there are rules or running values. Wholesalers and traders have strong resources in terms of capital, weak organization and unwritten rules of the game. Retailers have weak resources, organization and regulations. Aspartan has strong human and financial resources, but there is no clear organizational structure and rules of the game.

The role of chili marketing agribusiness institutions, namely Gapoktan and farmer groups, is to facilitate farmers in seeking market information and selling prices, collectors, wholesalers and retailers play a role in the exchange function, namely buying and selling and aspartan plays a role in selling produce from farmers directly to consumers.

Keywords: Interconnection, Resources, Organization, Norm, Institutional, Chili.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai dan menganalisis interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai. Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua Gapoktan Sukamaju 1 orang, Ketua Kelompok Tani 6 orang, anggota kelompok tani 12 orang, ketua Aspartan 1 orang, pedagang besar 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang pedagang pedagang pengecer 2 orang. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Interkoneksi Resources, Organitation dan Norm (RON) dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

Kata Kunci: Interkoneksi, Resources, Organitization, Norm, Kelembagaan, Cabai.

3. Pendahuluan

Kelembagaan merupakan aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya dalam membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984). Djogo *et al.* (2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa berproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk menaati aturan atau menjalankan institusi.

Menurut (Sesbany, 2010) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di perdesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di perdesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani dan salah satunya adalah kelembagaan kelompok tani.

Unsur pembangunan sumber daya dan norma dapat bersumber dari pemerintah dan atau masyarakat, sedangkan organisasi lokal hanya bersumber dari anggota masyarakat. Suksesnya sebuah program/proyek pembangunan dalam konteks pembangunan lokal harus didukung dengan tiga unsur yaitu R-O-N. Dengan demikian, pengelolaan sumberdaya pada sebuah lembaga atau organisasi diarahkan pada penguatan aspek organisasi dan norma. Pembangunan di perdesaan dapat dilakukan dari tindakan kolektif masyarakat lokal dalam mewujudkan tujuan bersama (Perkins *et al.*, 1999). Kegiatan kolektif ini dapat dilakukan melalui organisasi petani sebagai wadah anggota untuk berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur dengan suatu aturan. Fungsi organisasi adalah memobilisasi partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995; Fukuyama, 1999). Selain itu, organisasi lokal juga berfungsi sebagai lembaga pembangunan karena merupakan wadah yang digunakan untuk berpartisipasi, proses belajar, dan bertindak (Chambers, 1987; Korten, 1981). Organisasi dapat lebih berfungsi dalam kegiatan pembangunan yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan yang sama yang dibuat berdasarkan hasil konsensus yang diputuskan secara demokratis (Dharma, 2011).

Pengelolaan kelembagaan terdapat unsur - unsur sumberdaya (*Resource*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga atau organisasi. Terdapat pula unsur yang mengelola sumber daya berupa pengelola (*Organization*) dan aturan - aturan yang mengatur pengelolaan (*Norm*), serta unsur yang mengelola (O) dan unsur yang mengatur pengelolaan (N). Terdapat rangkaian interkoneksi R-O-N. Di dalam sebuah tatanan memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mewujudkan visi bersama. Terdapat tatanan yang memiliki sumber daya yang melimpah (R), tetapi pelaku (O) yang mengelolanya berkapasitas rendah, serta nilai dan norma yang berlaku (N) tidak mengarah dengan efektif pada pengelolaan sumberdaya yang baik. Sebaliknya, terdapat tatanan yang memiliki pelaku berkapasitas (O) dan memiliki nilai dan norma yang mendukung kemajuan (N), tetapi sumber dayanya terbatas (R). Pada dasarnya lokalitas, daerah, dan negara adalah rangkaian interkoneksi R-O-N dengan berbagai variasinya (Salman (2012) dalam Jumiati (2018).

Kelembagaan yang terlibat dalam usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar itu mulai dari penyedia input, ada dinas pertanian Kota Makassar, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, kemudian pada proses usahatani terdapat Kelompok tani dan Gapoktan, pemasaran ada lembaga pedagang pengumpul, kemudian pada penunjang terdapat lembaga ekonomi dan lembaga penyuluhan pertanian.

Penelitian ini akan melihat salah satu subsistem agribisnis yaitu subsistem pemasaran. -Subsistem pemasaran pada agribisnis menjadi titik terlemah sekaligus menjadi titik terkuat apabila bisa dikelola dengan baik, karena pemasaran merupakan ujung tombak dari setiap usaha yang apat mengembalikan modal dan memperoleh keuntungan. Seperti halnya agribisnis cabai diperlukan pemasaran yang efektif dan kompetitif untuk mendorong para petani maupun produsen cabai serta lembaga pemasar terkait.

Petani memproduksi cabai setiap tahun dan mampu menyuplai kesediaan cabai di Kota Makassar dan sekitarnya dengan adanya lembaga pemasaran atau keterlibatan lembaga di dalam memasarkan cabai. Terdapat gapoktan, kelompok tani dan pedagang pengumpul bahkan pedagang pengencer. Ketersediaan produksi dan adanya lembaga pemasaran belum sepenuhnya memenuhi harapan petani dengan memberikan keuntungan dari hasil produksi dan pemasaran cabai. Petani masih mengalami masalah yaitu dimana petani cabai selalu surplus pada saat panen saat penjualan dari segi harga, dimana petani terkadang mengalami kerugian karena tidak dapat mengembalikan biaya input yang digunakan, sehingga membuat usahatani cabai bisa menjadi tidak berkelanjutan.

Keberadaan lembaga pemasaran yang seharusnya menjadi kekuatan bagi petani cabai di Kelurahan Barombong belum bisa memenuhi harapan petani, hal ini mungkin disebabkan oleh lembaga petani sebagai wadah belum berperan sesuai tugas dan fungsinya yang diatur atau belum adanya kerjasama antara lembaga pemasaran yang terlibat atau dengan kata lain belum adanya interkoneksi dilihat dari dari segi kepemilikan sumberdaya, pengelolaan lembaga dan aturan antara lembaga pada subsistem pemasaran cabai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Interkoneksi Resources Organization Norm (R-O-N)* dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong di Kecamatan

Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

5. Bagaimana interkoneksi R-O- N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
6. Bagaimana peran kelembagaan agribisnis dalam pemasaran cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

2. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran “intersubjektif” bukan kebenaran “obyektif”. Penelitian ini menggunakan metode/strategi studi kasus. Kasus yang dipelajari terikat pada sistem, waktu dan tempat atau ruang, mengkaji secara detail dan mendalam satu atau lebih program, kejadian, individu, atau aktivitas. Pendekatan studi kasus menekankan pada abstraksi tingkat pertama, yakni penjelasan langsung dari pelaku bukan pada abstraksi tingkat kedua, yakni asumsi dan klasifikasi yang dikonstruksikan oleh peneliti (Bennet, 1976).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate merupakan salah satu wilayah pertanian yang memiliki kelompok tani aktif dalam berusahatani

Analisis dan Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria kelompok tani menguasai masalah yang terkait dengan pemasaran cabai. Adapun informan yang dipilih adalah Ketua Gapoktan Sukamaju (1 orang), Ketua Kelompok Tani (6 orang), Anggota Kelompok Tani (12 orang), Ketua Aspartan (1 orang), Pedagang Besar (1 orang), Pedagang Pengumpul (2 orang), Pedagang Pengecer (1 orang).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

11. Observasi kualitatif yaitu peneliti langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung dalam aktivitas lembaga, sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang mengatakan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
12. Wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) yaitu ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan (Kerlinger, 2000), dalam hal ini informan yang terlibat dalam pemasaran cabai.

13. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam menyangkut realitas lembaga pemasaran.
14. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang atau lembaga. Dokumentasi yang diambil di lapangan yaitu berupa informasi baik berupa gambar, tabel tulisan baik yang tertera pada papan informasi, dalam laporan Lembaga pemasaran
15. *Audi visual* dalam penelitian ini, berupa hasil rekaman dengan informan baik informan pemerintah, lembaga petani dan pengambilan gambar dalam bentuk video kegiatan.

Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan merujuk Creswell (2014) yaitu:

1. Organisasi data dengan menciptakan data mengorganisasikan file untuk data.
2. Pembacaan *memoing* yaitu membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
3. Mendeskripsikan menjadi kode dan tema dengan mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
4. Mengklarifikasikan data menjadi kode dan tema dengan menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola.
5. Menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data dengan menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Berdasarkan gambaran pengambilan data yang telah diuraikan, maka analisis selanjutnya digunakan dalam menjawab permasalahan sebagai berikut:

Menjawab tujuan pertama menjelaskan sistem kelembagaan agribisnis di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate, kemudian mengelompokkan sumber daya yang dimiliki, organisasi yang mengatur serta aturan yang ada dalam setiap lembaga tersebut. Penelitian ini akan melihat sumber daya yang dimiliki atau *Resources* (R) lembaga, organisasi yang mengatur *organisation* (O), dan aturan yang digunakan oleh organisasi di dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Menjawab tujuan kedua maka digunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan analisis peran dan fungsi masing - masing lembaga dan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemetaan *Resources* (sumberdaya), *organisation* (organisasi) dan *Norm* (norma) dalam kelompok tani.

3. Hasil dan Pembahasan

E. Interkoneksi R - O - N dalam Pengelolaan Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai

Interkoneksi R - O - N dalam pengelolaan kelembagaan agribisnis usahatani cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sumberdaya (*Resources*) dimaknai sebagai unsur yang dikelola dalam sebuah tatanan sehingga tatanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya pemasaran cabai. Sumberdaya terdiri dari sumberdaya produksi cabai, manusia dan finansial (modal usaha), sarana dan prasarana. Organisasi (*Organization*) adalah pelaku yang mengelola sumberdaya di dalam tatanan memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Pelaku pengelola sumberdaya berwujud gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul,

pedagang besar, pedagang pengecer dan lembaga penyedia modal. Sedangkan norma (*norm*) adalah aturan yang dijadikan oleh pelaku (O) dalam mengelola sumber daya (*Resources*) berupa nilai (*Values*) aturan formal seperti aturan tertulis dan aturan tidak tertulis (kesepakatan bersama) undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah dan sebagainya.

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dilihat bahwa dikatakan bahwa terdapat dua jenis kelembagaan yaitu: 1. Kelembagaan petani yang terdiri dari 1) Gabungan kelompok tani (Gapoktan); 2) Kelompok tani dan 3) Asosiasi pasar tani (aspartan); 2. Kelembagaan pedagang yang terdiri dari 1) Pedagang besar 2) Pedagang pengumpul dan 3) Pedagang pengecer.

Tabel 1.
 Matriks Lembaga Pemasaran Cabai dan R - O - N di Kelurahan Barombong
 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga/ Sumberdaya	R	O	N
1	Gapoktan	Memiliki 13 anggota Kelompok tani, luas lahan 292,97 ha, jumlah anggota 398 orang	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekertaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (kesepakatan bersama)
2	Kelompok tani	Memiliki 35 anggota, 39,47 ha	Struktur organisasi tersedia, terdapat ketua, sekertaris dan bendahara serta anggota kelompok	AD/ART, aturan hasil rapat (kesepakatan bersama)
3	Aspartan	Fasilitas Dinas	Asosiasi	Aturan dari dinas pertanian
4	Pedagang Besar	1 orang pemilik 14 orang tenaga kerja, 1,6 Milyar modal, 20 x 40 m lantai jemur, 2 unit mobil	Tidak ada stuktur organiasi	Kesepakatan dan modal kepercayaan
5	Pedagang Pengumpul	2 orang pedagang pengumpul, mobil 2 unit, gudang penyimpanan 2 unit, lantai jemur 5 x 10.meter, modal usaha 150 juta, tenaga kerja 4 .orang,	Tidak ada struktur organisasi	Kesepakatan antar pedagang, berupa kesepakatan harga beli di tingkat petani dan harga jual ke konsumen, atau pedagang lainnya di luar Kelurahan Barombong
6	Pedagang Pengecer	Lapak/ 2 orang tenaga kerja	Tidak ada sturuktur organiasi	Pembayaran dan pembelian tunai dengan pedagang pengumpul dan konsumen

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Ada tiga fungsi kegiatan pembelian yang dilakukan pedagang pengumpul ke petani antara lain; membeli langsung ke petani cabai; melakukan penjualan ke pedagang besar di pasar tradisional; melakukan fungsi fasilitas dengan cara sortasi, penanggungan risiko, pembiayaan dan informasi pasar.

Pelaksanaan ke tiga fungsi memberikan dampak terhadap biaya dan harga jual sehingga dibutuhkan sebuah trust terutama dalam hal kerjasama yang berkaitan dengan pengadaan saprodi, peminjaman modal tanpa bunga bagi petani.. Pedagang pengumpul dan petani yang memiliki kerja sama akan tetapi tidak tertulis hanya modal kepercayaan. Jenis kerja sama yang terjalin dalam pengadaan saprodi dan peminjaman modal ke petani tanpa bunga.

Modal sosial dalam hal ini trust merupakan sebuah simbol yang mengantarkan kedua belah pihak antara pedagang pengumpul dengan petani, dalam hal memasarkan hasil produk, mereka tidak saling mengenal dan hanya mengenal lewat media sosial. Dengan dasar kepercayaan inilah mereka tidak mengalami kendala terutama yang berkaitan dengan pengiriman produk.

Pedagang pengecer melakukan fungsi pertukaran dengan melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul dan petani serta melakukan penjualan kepada konsumen dan melakukan fungsi fisik.

Pemasaran cabai berlaku aturan main antara petani dengan lembaga pemasaran lembaga tingkat petani. Aturan main bersifat tidak mengikat antara petani dengan pedagang, artinya tidak ada aturan main tertentu yang membuat petani harus menjual cabai merahnya kepada pedagang tertentu. Ini artinya, pemilihan lembaga pemasaran lebih didasarkan pada faktor kemudahan.

Pengertian kelembagaan sebagai aturan main baik formal maupun informal dalam pemasaran cabai terdapat kerja sama. Kelembagaan ditingkat petani berupa kelompok tani (kelembagaan sebagai organisasi berjenjang) hanya berperan memfasilitasi dalam mencari pasar, kemudian posisi tawar dan mencari harga yang layak. Kehadiran lembaga gapoktan dan kelompok tani sangat membantu petani di dalam mencari pasar dan menentukan harga Lembaga tingkat petani menjalankan fungsinya dalam pemasaran dan mengakomodir kepentingan petani untuk meningkatkan posisi tawarnya. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak positif terhadap petani karena menurut (Pujiharto, 2010) lembaga petani merupakan salah satu struktur kelembagaan untuk mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam, dan memberikan jaminan kepastian harga produk yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan bagi petani.

F. Peran Kelembagaan dalam Agribisnis Pemasaran Cabai di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Dalam penelitian ini ditemukan ada enam kelembagaan yang terkait dalam pemasaran cabai. Keenam kelembagaan tersebut adalah gapoktan, kelompok tani, aspartan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer yang memiliki peran masing - masing di dalam pemasaran cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang banyak diusahakan petani. Harga komoditas cabai cenderung fluktuatif ditambah dengan kondisi pasar yang kurang tertata dengan baik sehingga memengaruhi aktifitas pemasaran cabai merah. Peran kelembagaan sangat

diperlukan untuk menjamin keseimbangan harga cabai baik ditingkat petani maupun ditingkat konsumen akhir.

Untuk mengetahui kondisi kelembagaan pemasaran cabai keriting di Kelurahan barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Matriks peran Kelembagaan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2022

No	Lembaga	Jumlah Lembaga	Jumlah anggota	Peran
1	Gapoktan	1	398	5. Memfasilitasi kelompok tani di dalam mendapatkan informasi pasar 6. Memfasilitasi petani di dalam memperkuat posisi tawar
2	Kelompok tani	6	105	1. Memfasilitasi di dalam memasarkan produk melalui pasar tani (aspartan) 2. Memfasilitasi menghubungkan dengan pedagang besar dan pedagang pengumpul baik di dalam dan luar Kelurahan barombong 3. Memfasilitasi di dalam mencari harga cabai di pasaran
3	Aspartan	1	40	1. Memasarkan produk hasil pertanian komoditas unggulan 2. Membeli produk cabai petani sesuai dengan harga konsumen
4	Pedagang Besar	2	5	Membeli cabai dalam Jumlah besar, baik dari petani maupun dari pedagang pengumpul dan memasarkan Kembali ke pedagang besar dan industry di luar Kota Makassar
5	Pedagang Pengumpul	1	14	Membeli cabai kepada petani atau kelompok tani dan memasarkan kembali ke pedagang besar, pengecer dan pedagang pengumpul di luar Kelurahan barombong
6	Pedagang Pengecer	2	2	Membeli langsung kepada pedagang pengumpul yang ada di pasar dan menjual langsung atau memasarkan langsung ke konsumen pada pasar tardional

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 memperlihatkan bahwa terdapat enam lembaga yang terlibat di dalam pemasaran cabai terdiri dari Gapoktan Suka Maju, 6 Kelompok Tani, 1 Asosiasi Pasar Tani Kota Makassar (Aspartan), 2 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar dan 2 orang pedagang pengecer. Keenam lembaga tersebut terlibat di dalam pemasaran cabai dari produsen yang berada di Kelurahan Barombong. Adapun peran dari keenam lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

13. Lembaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate terdapat tiga gapoktan, akan tetapi yang eksis sampai sekarang itu hanya satu yaitu Gapoktan Suka Maju. Adapun Profil Gapoktan Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Profil Gabungan Kelompok Tani Suka Maju di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Ketua	Luas Lahan (ha)
1	Mamampang	35	Abd. Rahman, S.P	30,65
2	Bonto Biraeng	31	Abd Rasid	20,30
3	Bontoa	28	Bakri Dg Tompo	25,00
4	Jeneberang	22	Abd Kadir	11,91
5	Tompo Sappa	33	Arwin	21,25
6	Kaccia Mandiri	70	Saripa Rina Sari	31,28
7	Sipakainga	35	Arwin	22,57
8	Mekar	32	Jumasang Dg Bombong	30,20
9	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,64
10	Pattukangang	27	Saripa Rina Sari	12,70
11	Sinar Harapan	16	Burhanuddin Dg Sese	15,50
12	Minasa Upa	21	Tayyeb Dg Maro	22,35
13	Minasa Sari	24	Kamaruddin	24,62
	Total	398		292,97

Sumber data: Data Primer Setelah diolah, 2022

Gabungan Kelompok tani Suka Maju memiliki anggota 398 orang yang terdiri dari 13 kelompok tani dengan luas lahan 292,97 hektar. Komoditas yang diusahakan pada musim hujan itu semua usahatani padi, kemudian pada musim kemarau tanam kedua mengusahakan tanamaan yang berbeda, demikian juga pada musim ke tiga. Terdapat enam (6) jumlah kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai dengan luas 39 hektar yang ditanami cabai.

Peran ketua Gapoktan Sukamaju dalam hal pemasaran cabai keriting antara lain memfasilitasi para anggotanya terutama mencari informasi pasar dan harga cabai keriting sehingga secara tidak langsung sudah terbentuk jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain.

14. Lembaga Kelompok Tani

Berdasarkan data profil gabungan kelompok tani yang berada di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar dari 13 kelompok tani terdapat 4 kelompok tani yang mengusahakan komoditas cabai yaitu Kelompok tani Mamampang, Sipakainga, Timbuseng dan Bonto Biraeng. Keempat kelompok tani ini juga menanam padi, jagung, sayuran, semangka dan cabai, akan tetapi yang menjadi komoditas adalah dengan menjadikan cabai.

Kelompok tani yang ada di Kelurahan Barombong selain melakukan perannya sebagai lembaga yang mengatur jenis komoditas yang harus ditanam oleh masing – masing kelompok juga mengatur jenis tanaman yang akan dibawa ke pasar tani. Cabai

merupakan komoditas unggulan karena komoditas inilah yang paling banyak diusahakan oleh petani. Petani menganggap budidaya cabai juga tidak merepotkan dan pembelinya juga sudah jelas.

15. Lembaga Asosiasi Pasar Tani
Kota Makassar (Aspartan)

Keberadaan Aspartan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate adalah membantu petani hortikultura (sayuran dan cabai) dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan fungsi dan keberadaannya, Aspartan merupakan bentukan dari dinas/instansi yang terkait yang bertujuan sesuai fungsinya yaitu membantu petani di dalam mempertahankan harga sebuah komoditi, disaat harga komoditi tidak stabil. Selain itu kehadiran Aspartan menjadi perpanjangan tangan bagi petani dan anggota kelompok tani dalam memasarkan produknya secara langsung ke konsumen..

16. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan semua hasil produksi petani dalam hal ini komoditi cabai. Ada dua cara yang dilakukan pedagang pengumpul dalam membeli hasil produksi petani yaitu membeli langsung ke petani dan atau sebaliknya petani membawa hasil panennya ke pedagang pengumpul

17. Pedagang Besar

Selain pedagang pengumpul terdapat pula pedagang besar di Kelurahan Barombong, yang membeli langsung ke petani dan ke pedagang pengumpul. Kemudian pedagang besar ini memasarkan ke luar daerah kabupaten dan provinsi seperti ke Enrekang, Wajo, Bone dan Ke Timika dalam jumlah yang besar dengan menggunakan mobil kontainer.

18. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah pedagang yang bersentuhan dengan konsumen akhir. Keberadaan pedagang pengecer hanya membeli komoditas dalam jumlah kecil dan terbatas dari pedagang pengumpul, kemudian di jual kembali ke konsumen.

4. Kesimpulan

Interkoneksi *Resources, Organization dan Norm (RON)* dalam pemasaran agribisnis cabai berbeda - beda antar gapoktan, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan aspartan. Gapoktan dan kelompok tani terdapat sumber daya yang rendah baik dari segi manusia maupun keuangan, memiliki organisasi yang kuat dan ada aturan atau nilai berjalan. Pedagang besar dan pedagang pengumpul terdapat sumber daya yang kuat dari segi modal, organisasi yang lemah dan aturan main yang tidak tertulis. Pedagang pengecer memiliki sumber daya, organisasi dan aturan yang lemah. Aspartan memiliki sumber daya yang kuat baik dari manusia maupun dari keuangan, tetapi belum ada struktur organisasi dan aturan main yang jelas.

Peran kelembagaan agribisnis pemasaran cabai yaitu gapoktan dan kelompok tani yaitu memfasilitasi petani mencari informasi pasar dan harga jual, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer berperan dalam fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan dan aspartan berperan menjual hasil dari petani langsung ke konsumen.

Daftar Pustaka

- Creswell, J., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Djogo et al. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroprofesi*. Bogor.
- Dharma (2011) *Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta :CV. Trans Info Media.
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, pp.10-16
http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html.
Diakses 25 Agustus 2010.
- Jumiati (2018). *Pola, Kelembagaan dan Kontestasi Aktor dalam Pengelolaan Irigasi pada Daerah Irigasi Kampili* Perspektif *Kajian Ekologi Politik*. Disertasi. Universitas Hasanuddin
- Kerlinger F.N., & Lee H.B., 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Harcupiurt College.
- Korten dan Alfonso, 1981, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Perkins, D.D., Florin P., Rich, R.C., Wandersman, A. 1999. *Participation and the Social and Physical Environment of Residential Block: Crime and Community context*.
- Pujiharto 2010. *Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
DOI: [10.30595/agritech.v12i1.988](https://doi.org/10.30595/agritech.v12i1.988)
- Putnam, R. D. 1995. *Bowling alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78
- Ruttan dan Hayami. 1984. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sesbany. 2010. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Posisi Tawar Petani*. STTP Medan. Medan.

